

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran (Hamid dan Rahman, 2018:67).

Gaya belajar seseorang menurut Lucy dan Rizky (2018:92) adalah kombinasi dari bagaimana menyerap dan mengatur serta mengolah informasi. Orang dapat belajar paling baik jika dia mempunyai banyak variasi pilihan belajar yang memungkinkannya untuk memanfaatkan seluruh indranya dan menerapkan gaya belajar yang disukai.

Menurut Bire (Sirait, 2019:10) gaya belajar adalah cara termudah yang dilakukan individu untuk memproses informasi.

Gaya belajar dapat didefinisikan dengan berbagai cara, tergantung pada perspektif seseorang. Keefe (Wiedarti, 2018:1) mendefinisikan gaya belajar sebagai "gabungan dari karakteristik kognitif, afektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar merasakan, berinteraksi dengan, dan merespon lingkungan belajar"

Hartati dalam (Sirait, 2019:10) mengungkapkan gaya belajar adalah cara belajar seseorang dalam memperoleh pengetahuan, menyerap informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah secara berbeda-beda sesuai dengan lingkungan belajarnya berdasarkan tiga tipe gaya belajar, yaitu visual, auditorial dan kinestetik.

Menurut Hamid dan Rahman (2018:67) seseorang pada umumnya mencari cara mudah dalam menyerap informasi dan proses belajar karena kebutuhan belajar setiap orang berbeda, cara belajar serta memproses informasi pun berbeda, oleh karena itu gaya belajar setiap orang berbeda

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara mudah yang digunakan seseorang dalam mendapatkan dan memproses informasi.

2. Jenis dan Karakteristik Gaya belajar

Bobby DePorter (Hamid dan Rahman, 2018:67) dalam bukunya yang berjudul Quantum Learning mengungkapkan gaya belajar mencakup gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

DePoter dan Hernacki (2011) menyebutkan gaya belajar siswa meliputi gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik (V-A-K). karakteristik dari gaya belajar tersebut ialah siswa visual belajar dari apa yang dilihat, siswa auditori belajar melalui apa yang didengar, dan siswa kinestetik belajar lewat gerakan dan sentuhan. Walaupun setiap siswa memiliki gaya belajar (V-A-K), akan tetapi sebagian besar siswa memiliki kecenderungan dari salah satu gaya belajar (V-A-K).

Alasan mengapa gaya belajar harus diketahui dengan tepat yaitu, secara umum peserta didik memiliki tiga gaya belajar, tetapi terdapat satu yang sering digunakannya (Sirait, 2019:10).

Menurut survei dalam (Lucy dan Rizky, 2012:92) Visual, Auditori, dan Kinestetik (V-A-K).

Gaya belajar yang cenderung digunakan anak-anak adalah visual sebanyak dua puluh sembilan persen, auditori tiga puluh empat persen, kinestetik tiga puluh tujuh persen. Sedangkan orang dewasa lebih suka belajar dengan visual, ada yang ketiganya sebanyak enam puluh enam persen, dan ada yang hanya satu berjumlah sepuluh persen contohnya pengajaran bahasa di Universitas Wisconsin, dengan bantuan visual membuat pencapaian siswa meningkat hingga dua ratus persen, dan sebanyak dua puluh enam persen orang dewasa yang di srop out menggunakan gaya belajar kinestetik.

Subini Nini (2011) Mengungkapkan karakteristik seseorang dengan gaya belajar visual, sebagai berikut: a) materi pembelajaran harus yang dapat dilihat; b) Memiliki kepekaan kuat terhadap warna sehingga tertarik pada seni lukis, pahat, dan gambar lebih daripada music; c) untuk memahami materi pelajaran harus melihat ekspresi dan bahasa tubuh gurunya; d) Suka mencoret-coret sesuatu yang terkadang tanpa ada artinya

saat di dalam kelas; e) Pembaca cepat dan tekun; f) Bila berbicara agak cepat dan melirik ke atas; g) Lebih suka membaca daripada dibacakan; h) suka mencatat serta tulisannya bagus dan rapih; i) cenderung menggunakan gerak tubuh saat mengungkapkan sesuatu; j) saat proses pembelajaran akan berusaha duduk di depan kelas; k) lebih suka peragaan dari pada penjelasan lisan; l) mengingat apa yang dilihat daripada apa yg didengar.

Hamid dan Rahman (2018:68) mengungkapkan karakteristik gaya belajar visual yaitu, lebih suka seni daripada musik, sering menjawab pertanyaan dengan singkat, biasanya tidak terganggu oleh keributan, lupa menyampaikan pesan verbal, dan teliti terhadap detail.

Gaya belajar auditorial menurut Subini Nini (2011) adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami informasi. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, yaitu a) posisi kepala menoleh kearah orang yang sedang berbicara; b) selalu mengulang apa yang baru mereka dengar; c) belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir/bersuara saat membaca; d) berdiri dekat dengan orang lain supaya dapat mendengar jelas; e) mudah terganggu oleh kebisingan; f) menghindari kontak mata; g) berbicara dengan pola berirama, h) suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; i) lebih suka musik dari pada seni; j) merasa kesulitan untuk menulis, tapi hebat dalam bercerita; k) mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; l) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.

Menurut Subini Nini (2011) gaya belajar kinestetik bertindak menurut apa yang mereka rasakan. Mereka memperoleh informasi dan memproses data lewat sentuhan, perasaan, gerakan, naluri, dan firasat. Berikut karakteristik dari mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik, a) gerakan matanya memandang kearah kanan bawah untuk menggabungkan pikiran dan mengubah kata-kata ke dalam perasaan; b) suara cenderung berat, lambat, dalam, dan ada jeda; c) banyak gerak; d) dalam berkomunikasi biasanya senang dengan melakukan sesuatu; e) kemungkinan tulisannya

jelek; f) menghafal dengan cara berjalan dan praktek; g) belajar melalui manipulasi dan praktek; h) suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya; i) mampu mengoordinasikan sebuah tim; j) menyukai permainan dan olahraga; k) banyak menggunakan isyarat tubuh.

Gaya belajar Kinestetik memiliki ciri-ciri yaitu suka berdiri dekat ketika berbicara dengan teman, tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan meskipun di sekeliling mereka ramai banget, tidak bisa duduk dengan tenang untuk waktu yang lama menurut Putri (2013).

Lucy dan Rizky (2012) menjelaskan ciri fisiologi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berikut penjelasannya.

Gaya belajar visual: a) Mengakses informasi dengan melihat ke atas (cenderung menggerakkan mata ke arah kanan atau kiri atas atau tidak terfokus); b) pandangan muka ke atas; c) tangan bergerak di atas dada; d) nada suara tinggi; e) postur atas dan tegak. Gaya belajar auditori: a) gerakan bola mata sejajar telinga (menggerakkan ke samping kanan dan kiri atau kiri bawah); b) suara jelas, kuat, sedang dan mengalun atau memiliki ritme; c) bicara sedikit lebih lambat dari orang visual; d) pandangan muka ke depan; e) postur tubuhnya datar seimbang; f) peka akan pendengaran. Gaya belajar kinestetik: a) gerakan bola mata ke arah bawah (kanan bawah); b) suara cenderung berat, lambat, dalam, dan ada jeda; d) mengakses informasi sambil melihat ke bawah; e) banyak gerak; f) postur tubuh cenderung ke bawah dan menunduk.

Berdasarkan penjelasan teori-teori diatas terdapat tiga jenis gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K), dan peneliti menyimpulkan karakteristik dari tiga gaya belajar tersebut ke dalam tabel (lampiran 2).

3. Pentingnya memahami gaya belajar

Setiap orang tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yang berbeda-beda dan seharusnya memperoleh perlakuan seirama dengan yang dimilikinya. Kebanyakan sekolah dalam pembelajaran umumnya berasumsi bahwa setiap peserta didik adalah identic sehingga diperlakukan sama dalam segala hal. Bila diperhatikan dalam kelas, kecenderungan pendidik yang hanya menggunakan satu cara saja dalam membelajarkan peserta didiknya., berikut contohnya dalam (Hamid dan Rahman, 2018:77).

Sebagai contoh, guru mengajar dengan menggunakan papan tulis (visual), mengajar dengan menggunakan buku (visual). Sementara

itu peserta didik belajar dengan buku (visual), mencatat (visual), mengerjakan tugas secara tertulis (visual), dan mengerjakan test juga secara tertulis (visual). Karena hanya menggunakan satu gaya belajar, akhirnya timbullah beragam masalah pembelajarn sejak dari proses hingga ke evaluasi hasil belajar yang menyebabkan kurangnya motivasi dan aktivitas belajar peserta didik.

Apabila para guru ingin berhasil merangkul seluruh siswanya, mereka harus mempertimbangkan adanya perbedaan gaya. Bukan hanya dalam strategi pembelajaran setiap hari, melainkan juga dalam persiapan mengajar. Ketika siswa di kelas dapat memperoleh pengalaman saat individualitas mereka diterima dan dibiarkan, bahkan didorong untuk belajar dengan cara mereka sendiri, hasilnya adalah motivasi meningkat, tugas sekolah menjadi lebih menyenangkan, keterampilan belajar membaik.

Menurut Bobbi dalam (Hamid dan Rahman, 2018:67) gaya belajar memiliki peranan yang penting.

Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik akan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Guru dapat membantu peserta didik memaksimalkan gaya belajarnya sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap pelajaran yang diberikan dan akan sangat menguntungkan jika dapat menyesuaikan pengajaran dengan modalitas secara harfiah dan berbicara sesuai dengan bahasa yang sama dengan otak pelajar.

4. Prestasi Akademik

Nicholas Bolt (2011) *“Academic Achievement is the progress made towards the goal of acquiring educational skills, materials, and knowledge, usually spanning a variety of disciplines. It refers to achievement in academic settings rather than general acquisition of knowledge in non-academic settings.”* Prestasi akademik adalah progress yang dibuat dengan tujuan memperoleh keterampilan pendidikan, materi, dan pengetahuan, biasanya mencakup berbagai disiplin ilmu yang mengacu pada pencapaian akademik daripada perolehan pengetahuan secara umum dalam hal non-akademik.

Lebih lanjut Suryabrata (2010) mengatakan bahwa prestasi akademik adalah pencapaian dalam hal pengetahuan atau keterampilan yang terdapat

dalam suatu mata pelajaran dan ditetapkan dengan nilai. Nilai tersebut di dapat melalui tes atau observasi yang dilakukan oleh guru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan akademik berarti hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah pencapaian yang di dapat melalui proses pembelajaran ditentukan dengan pengukuran dan hasil akhir berupa nilai. Dan indikator dari berprestasi akademik dalam penelitian ini adalah nilai raport peserta didik di semester satu tahun ajaran 2019/2020.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai pendukung penelitian ini, berikut pemaparan penelitian lain yang dikutip oleh peneliti:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Aminatun Avinda (2012) yang berjudul “Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi Akademik Kelas IV SD Negeri Sumberejo Mertonyudan Magelang Jawa Tengah tahun akademik 2012/2013”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah, untuk memberikan gambaran gaya belajar peserta didik yang berprestasi akademik pada kelas IV dan mengetahui kecenderungan gaya belajar yang mempengaruhi prestasi akademik peserta didik di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Mertonyudan Kabupaten Magelang Jawa Tengah tahun akademik 2012/2013.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan gaya belajar VAK, dua peserta didik berprestasi akademik cenderung menggunakan gaya belajar visual dengan porsi visual>kinestetik>auditori, sedangkan yang lain cenderung pada gaya belajar auditori dengan porsi auditori> kinestetik> visual. Selain subjek dan tempat penelitian, bedanya dengan milik peneliti

adalah tujuan dari penelitian yakni menganalisis lebih dalam apakah suatu gaya belajar tertentu memiliki kesamaan mata pelajaran yang disukai.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Ulya Nurul (2018) dengan judul “Gaya Belajar Siswi Berprestasi di MTS Hifzil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gaya belajar apa saja yang digunakan siswi berprestasi, bagaimana gaya belajar tersebut dilakukan, dan mengapa siswi kelas VIII yang berprestasi di MTs Hifdzil Qur’an YIC Sumatera Utara menggunakan gaya belajar yang demikian.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah model strategi verivikatif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah siswi berprestasi menggunakan gaya belajar visual, auditori, kinestetik dan gaya mandiri (sendiri).

Gaya Visual (Melihat) melalui beberapa kebiasaan siswi: (a) gerakan mata. (b). Kerapian. Gaya Auditori (Melihat) melalui beberapa kebiasaan siswi: (a). Membuat buku catatan pribadi, (b). Memilih Tempat duduk, (c). Menghafal sambil bersuara. Gaya Kinestetik (Gerakan) melalui beberapa kebiasaan siswi: (a). Menyukai Olahraga, (b). menyukai seni,(c). Makan sambil belajar. Gaya Mandiri (Sendiri) melalui beberapa kebiasaan siswi: Belajar sendiri Belajar sendiri jauh dari keramaian, suatu hal positif karena ingin mencari suasana yang tenang saat belajar, kerena idak ingin di ganggu teman-teman dan lebih fokus bila belajar sendiri.

Selain subjek dan tempat penelitian, bedanya dengan milik peneliti adalah tujuan dari penelitian yakni menganalisis lebih dalam apakah suatu gaya belajar tertentu memiliki kesamaan mata pelajaran yang disukai.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rosidah (2018) dengan judul “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi (Studi Siswa Berprestasi pada SMAN 1 dan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris gaya belajar siswa berprestasi di bidang akademik dan letak perbedaan serta persamaan gaya belajar siswa

berprestasi dalam pembelajaran MIPA antara siswa kelas XI SMAN 1 dan MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan uji keabsahan data berupa uji *credibilitas* (Validitas intebal) dengan memfokuskan pada metode triangulasi.

Hasil dari penelitian adalah peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada satu gaya belajar yang paling efektif, melainkan setiap kecenderungan gaya belajar memiliki keefektifan masing-masing dan merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi individu dan satu sama lainnya untuk menentukan gaya belajar yang paling efektif. Oleh karena itu setiap individu tidak ada tuntutan untuk memiliki gaya belajar yang sama.

Selain subjek dan tempat penelitian, bedanya dengan milik peneliti adalah tujuan dari penelitian yakni selain mengetahui gaya belajar apa saja yang biasa digunakan peserta didik berprestasi akademik dan menganalisis lebih dalam apakah suatu gaya belajar tertentu memiliki kesamaan mata pelajaran yang disukai.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Lestari (2020) dengan judul “Gaya Belajar Siswa Berprestasi Akademik PERingkat 1,2 dan 3 Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Tawang Rejo Tahun Ajaran 2019/2020”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar siswa berprestasi akademik, mengetahui gaya belajar yang cenderung digunakan, dan mengetahui strategi guru dalam menyikapi gaya belajar siswa berprestasi akademik peringkat 1,2 dan 3 yang berbeda-beda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teori Miles and Huberman (*Interactive Model*).

Hasil penelitian ini adalah peserta didik berprestasi akademik menunjukkan gaya belajar *vak*, kecenderungan gaya belajar *vak* antar siswa berprestasi akademik berbeda. Selain subjek dan tempat penelitian, bedanya dengan milik peneliti adalah tujuan dari penelitian yakni selain mengetahui gaya belajar apa saja yang biasa digunakan peserta didik berprestasi akademik

dan menganalisis lebih dalam apakah suatu gaya belajar tertentu memiliki kesamaan mata pelajaran yang disukai.

C. Kerangka Berpikir

Pentingnya pendidikan:

1. Pendidikan adalah investasi suatu bangsa (sutirna, 2013:8).
2. Pendidikan adalah salah satu tantangan bagi kemajuan zaman.
3. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan bersaing di era globalisasi.
4. Terciptanya pembangunan nasional yang berhasil.

Tantangan dalam dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para siswa mendapatkan prestasi terbaik. Prestasi dibagi menjadi dua yaitu, prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik adalah pencapaian yang didapat melalui proses pembelajaran ditentukan dengan pengukuran dan hasil akhir berupa nilai.

Slameto (2010) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor yang bersumber dari dalam dan luar peserta didik. Salah satu faktor yang bersumber dari dalam adalah gaya belajar peserta didik.

Keragaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik di bumi ini hanya sebatas itu, jarang sekali ada yang menyentuh dan memahaminya. Sehingga potensi yang dimiliki peserta didik tidak maksimal bagi perkembangannya. Sekolah merupakan harapan terbesar untuk masa depan yang lebih baik, inilah salah satu penyebab kegagalan dunia pembelajaran dan pendidikan kita (Hamid dan Rahman, 2018:77).

Lucy dan Rizky (2012) mengatakan, peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik erat kaitannya dengan gaya belajar. Mengingat pentingnya prestasi akademik di era pendidikan saat ini, gaya belajar merupakan pijakan untuk tercapainya prestasi akademik yang memuaskan.